

KONSTRUKSI SOSIAL PERAN PEMUKA AGAMA DALAM MENCIPTAKAN KOHESIVITAS KOMUNIKASI SOSIAL DI KOTA MATARAM

Basuki / Isbandi

Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UPN “Veteran” Yogyakarta
Jl. Babarsari Telp. (0274) 485268

Abstract

Divergency of believing in God gets impact on existing of beliefs & Relegions. This bring a Consequence of culture (Values, norms, behavior) among differnt believers. That divergency born some fritions or coflient between different community in interaction, the outstanding relegions people hold important role in creating cohesivity among different community. This reseach purpose to explore how the outstanding relegion people in two villages construct their role in creating social communication cohesivity between Hindus & moslems in Cakranegara village & Karang Taliwang Village in Mataram City.

Keywords : *social constructions, cohesivity, relegions people hold.*

Pendahuluan

Pluralitas / kemajemukan dapat menjadi kekuatan jika dapat dikelola dengan baik oleh masyarakatnya. Di sisi lain plurallitas tersebut menjadi salah satu sumber ancaman disintegrasi bangsa. Dibutuhkan manajemen kepemimpinan yang dapat menciptakan suasana dimana setiap masyarakat bisa menerima perbedaan dalam kebersamaan .

Setiap etnik meyakini bahwa nilai-nilai budaya yang lahir, tumbuh dan dikembangkan oleh etnik tersebut adalah yang paling baik. Lahirlah *stereotype*, yaitu pandangan negatif terhadap budaya lain. Kebanyakan masyarakat suatu budaya menilai budaya lain dari kacamata budaya yang dianut. Sikap seperti ini tidak akan pernah menghasilkan penilaian yang obyektif. Jika sikap seperti ini terus dikembangkan maka ancaman disintegrasi bisa terwujud.

Menurut Oetama (dalam Rahardjo, 2004) bahwa dalam perspektif komunikasi, sebagian dari masyarakat multikultur, kita selama ini belum pernah melakukan komunikasi antar budaya yang efektif. Komunikasi yang berlangsung selama ini cenderung tidak mencerminkan adanya ketulusan

dari kedua belah pihak, yaitu komunikasi yang tidak menyampaikan pesan yang sebenarnya.

Menurut Rahardjo (2004), bahwa ketidaktulusan berkomunikasi dicerminkan oleh konsep *mindlessness*, yaitu orang yang sangat percaya pada kerangka referensi yang sudah dikenal, kategori-kategori rutin, dan cara-cara melakukan sesuatu yang sudah lazim. Artinya melakukan kontak antar budaya dengan orang lain, individu yang berada dalam situasi *mindless* menjalankan aktivitas komunikasinya seperti *automatic pilot* yang tidak dilandasi kesadaran dalam berpikir. Konsep yang lain adalah *emotional vulnerability*, yaitu identitas kelompok (identitas kultural) dan identitas individu (sifat-sifat kepribadian) akan mempengaruhi tindakan dalam mempersepsi, berpikir, dan berperilaku dalam lingkungan kultural. Dalam situasi komunikasi yang terpolarisasi (ketidakmampuan memahami pandangan yang berbeda dari pihak lain) maka penghargaan terhadap keberadaan kelompok etnis lain tidak ada lagi. Lebih lanjut Turnomo Rahardjo menjelaskan bahwa konflik antar etnis yang terjadi di Indonesia lebih disebabkan oleh sikap *mindless* dalam masyarakat ketika melakukan ko-

munikasi antar etnis.

Upaya agar tidak terjadi konflik antar etnis (disintegrasi bangsa), perlu dibangun sikap *mind-ful*. Di Indonesia, peran tokoh masyarakat (khususnya tokoh agama) masih sangat disegani. Tokoh agama masih benar-benar menjadi panutan umatnya. Apapun yang disarankan oleh Umereka masih diturut oleh kaumnya. Sering kita saksikan upaya pemerintah untuk meredakan konflik dengan memberdayakan tokoh agama. Ketika terjadi teror bom yang mengidikasikan konflik Islam – Kristen, para tokoh agama berkumpul untuk saling bekerjasama. Konflik Ambon, konflik Poso juga bisa diredam ketika tokoh-tokoh agama terlibat. Hal ini menunjukkan bahwa peran tokoh etnis (dalam hal ini tokoh agama) sangat penting dalam menciptakan kohesivitas komunikasi sosial. Peran mereka jangan hanya diberdayakan ketika terjadi konflik, tetapi diberdayakan untuk preventif. Artinya peran mereka harus dikonstruksi untuk menciptakan kohesivitas komunikasi. Suatu situasi dimana antara komunikator dan komunikan bisa terbuka, setara, berempati, saling mendukung, dan bersikap positif.

Di Kota Mataram terdapat dua komunitas (etnis) yang sama kuatnya dari segi kuantitas, yaitu etnis Hindu dan etnis Muslim. Umat Muslim adalah penduduk asli pulau Lombok dan masuk Suku Sasak. Umat Hindu adalah pendatang dan termasuk etnik Hindu Bali. Islam – Hindu adalah dua agama yang mempunyai cara pandang yang berbeda dalam melihat keberadaan Tuhan. Dalam agama Hindu, Tuhan itu lebih dari satu yang terjelma dalam banyak dewa (politeisme). Islam mengakui bahwa Tuhan itu hanya satu (monoteisme). Perbedaan juga sangat mencolok dalam budaya (nilai, norma, dan perilaku). Misalnya apa yang dilarang di satu pihak diperbolehkan di pihak lain. Perbedaan tersebut dapat menyebabkan terjadinya friksi di antara kedua etnik tersebut ketika mereka hidup berdampingan.

Sungkono (perantau Jawa yang sudah 20 tahun tinggal di sana sebagai guru) menuturkan bahwa konflik antar kelompok mudah muncul. Hal yang sering terjadi adalah perkelahian antar kampung. Pada saat orde baru, konflik tersebut tidak banyak diketahui oleh orang di luar Lombok karena kekuatan represif pemerintah

yang melarang media massa memberitakan konflik-konflik tersebut. Konflik tersebut belum reda jika tentara belum turun. Polisi sebagai satuan pengamanan tidak dihiraukan. Konflik terakhir yang cukup mencekam adalah 1 Januari 2001 yaitu konflik Islam – Kristen sebagai imbas dari Ambon dan Poso.

Kelurahan Karang Taliwang dan Kelurahan Cakra Utara Kecamatan Cakranegara adalah dua wilayah yang mempunyai karakter yang unik. Pemeluk Islam dan Hindu cukup berimbang. Masjid berukuran besar banyak berdiri, demikian juga Pura. Bahkan beberapa masjid berdampingan dengan pura atau tempat ngaben. Dalam sejarahnya, dua kelompok ini pernah terjadi konflik, tetapi saat ini mereka hidup berdampingan. Perkawinan antar Islam – Hindu mudah terjadi. Saling berkunjung saat hari raya masing-masing. Saling bergantian melakukan pengamanan saat masing-masing sedang melaksanakan hari raya. Mereka hidup berdampingan dan cukup toleransi.

Pemuka agama punya peran sentral dalam menciptakan kohesivitas antar umat yang berbeda. Mereka adalah tokoh formal/non formal yang kharismatik, sangat disegani. Apa yang diajarkan mereka akan mudah diterima dan diyakini oleh umatnya. Jika antar tokoh tersebut saling mengklaim dirinya yang paling baik, maka friksi antar umat yang berbeda mudah mencuat.

Permasalahan

Penelitian ini berangkat dari fenomena mengenai bagaimana para tokoh agama (Hindu – Islam) mengkonstruksi peran mereka dalam menciptakan kohesivitas komunikasi sosial. Penelitian difokuskan pada kasus yang terjadi di Kelurahan Cakranegara Utara dan Kelurahan Karang Taliwang Kecamatan Cakranegara Kota Mataram. Permasalahan dalam penelitian ini : (1) Faktor-faktor apakah yang berpengaruh terhadap kohesivitas dalam relasi Islam dan Hindu di Desa Sindhu dan Desa Karang Taliwang Kecamatan Cakranegara Kabupaten Lombok Barat?, (2) Mengapa faktor-faktor tersebut mempengaruhi kohesivitas dalam relasi Islam dan Hindu di Desa Sindhu dan Desa Karang Taliwang Kecamatan Cakranegara Kabupaten Lombok Barat?, (3) Bagaimana para tokoh agama mengkonstruksi

peran mereka dalam menciptakan kohesivitas komunikasi sosial masyarakat di Desa Sindhu dan Desa Karang Taliwang Kecamatan Cakranegara Kabupaten Lombok Barat?

Tinjauan Pustaka

Pluralitas dalam Komunikasi Sosial Masyarakat.

Setiap kelompok sosial memiliki sistem dan struktur maknanya sendiri. Dalam konteks global, kohesivitas masyarakat dunia memang kelihatan rapuh, dengan asumsi bahwa setiap komunitas sosial cenderung protektif pada nilai dan struktur maknanya sendiri. Dan, “perundingan” memang akan alot manakala kehidupan dunia mulai mengintegrasikan masyarakat secara global. Masing-masing variabel sebagai instrumen mempelajari dunia kehidupan masyarakat modern akan memberikan kesimpulan yang berlainan. Demikian pula, pemberian pemahaman tentang realitas oleh masyarakat akan berlangsung dalam struktur makna yang berbeda pula. Oleh karena itu, struktur sosial kehidupan modern kurang terpadu dibandingkan dengan masyarakat kuno. Meski demikian, tetap ada tatanan yang mengintegrasikan makna keseluruhan masyarakat tersebut. Muncul ideologi pluralisme yang berfungsi melegitimasi pluralitas pengalaman sosial unit-unit sosial dan individu. Sebagaimana diketahui secara luas, agama telah memainkan peranan penting dalam memberikan ajaran makna tentang simbol-simbol yang mencakup segala hal. Legitimasi ini jugalah yang mengintegrasikan komunitas masyarakat sosial menjadi lebih berarti. Berbagai macam makna, nilai dan kepercayaan dipersatukan dalam sebuah penafsiran menyeluruh tentang realitas hubungan manusia dengan dunia kosmos secara keseluruhan.

Selain membentuk komunitas sosialnya sendiri, secara keseluruhan dari komunitas itu juga tertata dengan sendiri berdasarkan nilai-nilai dan makna agama tentang realitas. Secara kelembagaan, akibat yang dapat dilihat dari proses pluralisasi ini adalah privatisasi agama. Dikotomi kehidupan sosial menjadi bidang umum dan pribadi telah menawarkan pemecahan atas masalah agama dalam masyarakat modern. Ketika agama harus mengungsi dari satu wilayah yang lain dalam bidang

umum, agama telah berhasil memelihara dirinya sebagai suatu perwujudan makna pribadi.

Secara psikologi sosial, pluralisasi telah meruntuhkan status makna religius sebagai makna dunia sosial. Hal ini terjadi akibat argumen-argumen atau tesis tentang realitas dalam definisi agama telah kehilangan sifat kepastiannya. Hal ini tidak lepas dari kemajuan ilmu pengetahuan yang mengedepankan rasionalitas dan studi-studi empiris tentang realitas alam atau dunia. Dalil-dalil tentang alam semesta atau realitas dalam definisi agama tidak menyediakan instrumen untuk memverifikasi keabsahan dalil-dalil itu dalam peristiwa alam. Sementara ilmu pengetahuan yang menganut asas positivistik (istilah dalam filsafat ilmu), mampu memenuhi tuntutan logika yang bekerja pada pemikiran manusia. Hal ini juga berarti bahwa penjelasan ilmu pengetahuan tentang gejala alam dapat ditemui dalam proses-proses pluralisasi. Iman tidak lagi diberi secara sosial, melainkan harus dicapai secara individual. Artinya, iman sulit ditemukan dalam situasi pluralistik. Dengan kata lain, pluralitas telah menggiring masyarakat modern mentransformasikan dirinya melalui instrumen-instrumen sekularisme untuk mempertahankan agama sebagai makna pribadi.

Konsepsi hubungan antara pluralisasi dan sekularisasi ini sama sekali tidak menyangkal adanya faktor-faktor lain yang mendorong sekularisasi dalam masyarakat modern. Misalnya tentang misteri, magi, dan otoritas telah menjadi hal penting dalam religiusitas manusia, rasionalisasi kesadaran (elemen sekularisasi) modern justru telah merusak sifat masuk akal dari definisi agama tentang realitas. Akibat yang paling dekat dengan hal ini adalah manusia modern telah menderita karena suatu kondisi “ketidak-berumahan” yang mendalam (Halim, 2004).

Peran Pemimpin dalam Komunikasi Sosial

Masalah kepemimpinan menyangkut bidang yang sangat luas dan memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam setiap masyarakat timbul dua kelompok yang berbeda peranannya sosialnya, yaitu yang memimpin sebagai golongan kecil yang terpilih dan kelompok yang dipimpin adalah orang kebanyakan. Tanpa adanya seorang pemimpin maka

tujuan organisasi yang dibuat tidak akan ada artinya karena tidak ada orang yang bertindak sebagai penyatu terhadap berbagai kepentingan yang ada.

Jika melihat perkembangan berbagai teori mengenai kepemimpinan yang ada, maka timbul suatu kesadaran bahwa perkembangan teori kepemimpinan telah berkembang sedemikian pesat sejalan dengan perkembangan kehidupan yang ada. Kepemimpinan tidak lagi dipandang sebagai penunjuk jalan namun sebagai *partner* yang bersama-sama dengan anggota lain berusaha mencapai tujuan. Berangkat dari pengertian kepemimpinan itu sendiri, sejak awal mula telah begitu banyak ahli mencoba mendefinisikannya dengan berbagai aspek dan pendekatannya. Istilah ini pun telah sangat dikenal dalam kehidupan sehari-hari karena menyangkut bidang yang sangat luas. Stogdill (1950) yang telah lama berkecimpung dalam bidang ini menyatakan bahwa jumlah definisi tentang kepemimpinan dapat dikatakan sama dengan jumlah orang yang telah berusaha mendefinisikannya. Ia sendiri mengartikan kepemimpinan sebagai proses atau tindakan untuk mempengaruhi aktivitas suatu kelompok organisasi dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Fiedler (1967) adalah salah satu ahli lain yang banyak meneliti mengenai kepemimpinan menyatakan bahwa kepemimpinan pada dasarnya merupakan pola hubungan antara individu-individu yang menggunakan wewenang dan pengaruhnya terhadap sekelompok orang agar bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan.

Dalam bukunya *Absolute Leadership*, Crosby (1996) menyatakan bahwa berdasar pada pengalamannya pribadi selama bertahun-tahun kualitas kepemimpinan tidak hanya sekedar kemampuan untuk merespon secara efektif terhadap situasi tertentu, tetapi seorang pemimpin yang baik adalah seseorang yang diarahkan oleh kemutlakan tertentu (*certain absolute*). Dia tidak pernah kehilangan perhatian terhadap kenyataan bahwa kualitas kepemimpinan tumbuh dan tercipta dari hubungan dengan orang-orang lain dalam organisasi dan bahwa pemimpin harus meluangkan waktu untuk menjaga hubungan tersebut. Penekanan yang ada adalah menyentuh pada hubungan emosi tidak hanya pada rasio saja. Jadi

kepemimpinan lebih menyentuh pada hati dan jiwa. Pemimpin yang sesungguhnya adalah seseorang yang mengetahui bahwa keberhasilannya tidak tergantung kesarjanaannya, tetapi pada pilihan yang mereka buat dan nilai-nilai yang mereka pegang teguh. Dalam hal ini Crosby membantu orang untuk membuat pilihannya secara bijaksana. Lebih lanjut Crosby mengartikan kepemimpinan adalah secara sengaja menumbuhkan tindakan dalam diri orang dalam suatu cara yang terencana yang bertujuan untuk memenuhi agenda pemimpin. Dari definisi ini terkandung pengertian bahwa memilih orang secara berhati-hati dan mengarahkan mereka untuk mencapai tujuan yang ada dengan jelas dalam pikiran, mendorong orang untuk berusaha mencapai tujuan, mengarahkan untuk peka terhadap segala yang terjadi serta mengambil sikap tertentu untuk mengantisipasinya, yang terakhir adalah bahwa pemimpin harus memiliki agenda yang jelas mengenai apa dan bagaimana kehendak mereka.

Kepemimpinan yang absolut menurut Crosby (1996) adalah kepemimpinan yang memiliki (1) *Clear agenda*, seorang pemimpin idealnya memiliki dua agenda : satu agenda bagi dirinya sendiri, dan yang kedua adalah agenda bagi organisasinya. Tujuan dari agenda organisasi adalah untuk menentukan kerangka kerja dari semua pekerjaan yang dilakukan; sedangkan personal agenda berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh pimpinan pribadi sesuai dengan apa yang memang sungguh-sungguh ia inginkan bagi dirinya sendiri, dan hanya dia pribadi yang mengetahui.

Dalam hal ini agenda tersebut harus dapat diungkapkan dalam kalimat yang dapat dengan jelas diterima dan tujuan yang ditentukan dapat diukur. (2) *Personal Philosophy*, seorang pemimpin hendaknya memiliki filosofi pelaksanaan yang bersifat pragmatis dan dapat dipahami. Kerangka kerja dari pelaksanaan filosofi tersebut diciptakan dari belajar, inovasi dan keputusan. (3) *Enduring Relationship*, kehidupan organisasi pada dasarnya terdiri dari sejumlah transaksi dan hubungan. Kunci untuk menjaga suatu hubungan adalah adanya penghargaan terhadap orang lain, memandang orang lain dengan cara yang positif dan keinginan untuk bekerja sama. (4) *Worldly*, mendunia (*being 'worldly'*) berkaitan dengan bu-

daya lain, teknologi, dan pengumpulan informasi. Hal ini berarti pula bagaimana pemimpin mampu memanfaatkan teknologi-teknologi baru, memahami pasar global, penghargaan terhadap orang lain, budaya, kondisi yang berlangsung. Berarti pula mengetahui apa yang sedang terjadi dan mengumulkan informasi yang bersifat *up-to-date*.

Peter F. Drucker (1996) dalam bukunya mengenai *the Leader of the Future* lebih menekankan mengenai bagaimana hendaknya seorang pemimpin hendaknya bersikap dalam menghadapi dunia di masa yang akan datang. Dia mengatakan bahwa pemimpin yang efektif tidak hanya sekedar mendelegasikan tugas, tetapi mereka pun melakukan apa yang mereka delegasikan kepada anak buahnya. Lebih lanjut ia menegaskan bahwa 'kepemimpinan harus dipelajari dan dapat dipelajari'. Bukunya merupakan kumpulan pandangan dan pengalaman dari ahli maupun praktisi yang bergerak dalam kehidupan organisasi, dengan pandangan masing-masing memberi urun suara guna menghadapi kehidupan organisasi di masa yang akan datang. Percepatan akselerasi teknologi, kompetisi global dan perubahan demografik telah menciptakan tipe organisasi baru yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya.

Pendapat di atas nampaknya telah mawadahi peran apa yang sebaiknya dibawakan oleh pemimpin. Pada dasarnya kepemimpinan menuntut kapabilitas yang tinggi. Pemimpin dalam hal ini menentukan dimana bisnis hendak berlangsung, sasaran yang hendak dicapai baik internal maupun eksternal, aset dan *skill* yang diperlukan, kesempatan dan resiko-resiko yang dihadapi. Pemimpin dalam hal ini adalah ahli strategi yang memastikan bahwa sasaran organisasi akan dapat tercapai. Dalam hal ini perubahan sosial, inovasi teknologi dan meningkatnya kompetisi merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh setiap pemimpin. Oleh karena itu sangat dituntut bahwa pemimpin hendaknya memiliki talenta yang tinggi (Watson, 1996).

Tinjauan Islam dan Hindu atas Pluralisme Agama

Pluralisme agama menghadapkan kita pada dua tantangan sekaligus, yakni teologis dan

sosiologis. Secara teologis, kita dihadapkan pada tantangan iman: bagaimana mendefinisikan iman kita di tengah keragaman iman yang lainnya? Begitu pula secara sosiologis, kita pun dihadapkan pada sejumlah fakta sosial: bagaimanakah hubungan antar-umat beragama, lebih khusus lagi hubungan antar-iman di tengah pluralisme agama (Sukidi, 2004)

Fakta sosial secara jelas menyadarkan kita bahwasanya pluralisme agama belumlah berkorelasi positif dengan harmoni agama. Justru fakta berbicara sebaliknya: pluralisme agama sering kali menjadi pemicu konflik sosial dan sentimen keagamaan. Mengapa demikian? Banyak faktor yang bisa menjelaskan. Salah satunya adalah masih kuatnya "hambatan teologis" di kalangan umat beragama untuk menerima kehadiran pluralisme agama sebagai hukum Tuhan. Maka, alih-alih bersikap toleran, inklusif, dan pluralis, umat beragama justru semakin mengeras ke arah sikap intoleran, eksklusif dan cenderung antipluralisme.

Sebenarnya, narasi besar Islam, baik teks Al Quran maupun Hadits, secara umum mengakui adanya prinsip pluralisme agama. Doktrin Islam, misalnya secara tegas mengakui hak dan keberadaan pengikut agama lain. Kebebasan beragama tetap dijunjung tinggi dalam Islam. Dalam Al Quran, Allah SWT berfirman, "Tidak ada paksaan dalam memeluk agama Islam" (Q.S. al-Baqarah:256). Pada surah lain, Allah SWT juga menegaskan "untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku" (Q.S. al-Kafirun:6).

Sementara itu, persahabatan adalah hal yang dijunjung tinggi bagi komunitas/umat Hindu. Hal ini terdiskripsikan dengan jelas di dalam kitab suci Veda, yaitu: (1) Seorang sahabat membantu temannya (R.G Veda I.26.3), (2) Seorang sahabat tidak menolak permohonan seorang sahabat (R. G Veda IX 86.16), (3) Perlakukanlah seorang teman dengan cara bersahabat (R. G Veda X. 10.1), (4) Teman dalam keadaan darurat adalah teman sejati (R.G Veda X .117.4), (5) Meninggalkan seorang teman adalah suatu kejahatan (R. G Veda X. 171.6), dan (6) Sahabat harus menolong sahabat (R.G Veda X.42.11).

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang dipergunakan dalam

penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, dengan strategi studi kasus. Salah satu definisi mengenai metodologi penelitian kualitatif adalah seperti yang dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor dalam Moleong (1998), yakni sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial (Mulyana : 2002). Strategi studi kasus dalam penelitian ini merupakan studi kasus tunggal, karena penelitian diarahkan pada satu karakteristik. Sasarannya adalah sejumlah pribadi, yakni warga masyarakat di kelurahan Karang Taliwang dan Cakranegara Utara Kecamatan Cakranegara Kota Mataram Propinsi Nusa Tenggara Barat.

Penelitian studi kasus tunggal ini menggunakan jenis penelitian terpancang, karena sudah dipilih dan ditentukan variabel yang menjadi fokus utamanya, yaitu konstruksi peran pemuka agama dalam menciptakan kohesivitas komunikasi dalam komunikasi sosial masyarakat kelurahan Karang Taliwang dan Cakranegara Utara Kecamatan Cakranegara Kota Mataram Propinsi Nusa Tenggara Barat khususnya pemeluk agama Islam dan Hindu. Menurut Yin (2000) desain terpancang merupakan suatu perangkat penting guna memfokuskan suatu inkuiri studi kasus.

Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan (Lofland dan Lofland dalam Moleong, 1998). Data atau informasi yang diperlukan dan dikaji merupakan data kualitatif. Informasi digali dari berbagai sumber data, dan jenis sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah : (a) Informan dan nara sumber yaitu terdiri dari para pemimpin atau pemuka agama Islam dan Hindu, masyarakat, tokoh masyarakat serta pejabat pemerintah di kelurahan Karang Taliwang dan Cakranegara Utara Kecamatan Cakranegara Kota Mataram Propinsi Nusa Tenggara Barat, (b) Tempat penelitian di

Kelurahan Karang Taliwang dan Cakranegara Utara Kecamatan Cakranegara Kota Mataram Propinsi Nusa Tenggara Barat, dan (c) Arsip dan dokumen resmi mengenai aktivitas komunikasi sosial masyarakat Kelurahan Karang Taliwang dan Cakranegara Utara Kecamatan Cakranegara Kota Mataram Propinsi Nusa Tenggara Barat

Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian antara lain meliputi hal-hal sebagai berikut :

Wawancara Mendalam (*in-depth interviewing*)

Secara umum ada dua jenis teknik wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur yang disebut wawancara mendalam (*in-depth interviewing*). Dalam penelitian ini digunakan jenis wawancara tidak terstruktur. Pertanyaan dan jawaban pada wawancara tidak terstruktur diserahkan atau berada pada orang yang diwawancarai (Sutopo : 2002). Wawancara dalam penelitian kualitatif biasanya dilakukan secara tidak terstruktur. Wawancara mendalam ini dapat dilakukan pada waktu dan kondisi konteks yang dianggap paling tepat guna mendapatkan data yang rinci, jujur dan mendalam.

Senada hal tersebut di atas, menurut Mulyana (2002) wawancara tidak terstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial-budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya) responden yang dihadapi. Bahasa yang digunakan dalam wawancara mendalam adalah bahasa yang akrab dan informal.

Observasi Langsung

Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi, dan benda, serta rekaman gambar (Sutopo : 2002). Observasi dapat dilakukan dengan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada observasi langsung

dapat dilakukan dengan mengambil peran atau tak berperan.

Pelaksanaan teknik dalam observasi, menurut pendapat Spradley dalam Sutopo (2002) dapat dibagi menjadi : tak berperan sama sekali, observasi berperan, yang terdiri dari berperan aktif dan berperan pasif, dan berperan penuh, dalam arti peneliti benar-benar menjadi warga (bagian) atau anggota kelompok yang sedang diamati.

Dengan pertimbangan agar tidak banyak menyita waktu dan tenaga, maka penelitian ini menggunakan teknik observasi langsung dengan mengambil peran pasif. Peneliti sebagai observer yang berperan pasif, bisa melakukan pengamatan secara formal dan informal, dan untuk menjaga reliabilitas observasi dilakukan beberapa kali.

Mencatat Dokumen

Menurut Yin dalam Sutopo (2002), mencatat dokumen disebut sebagai *content analysis*. Peneliti bukan sekedar mencatat isi penting yang tersurat dalam dokumen atau arsip, tetapi juga tentang maknanya yang tersirat. Dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data yang berupa dokumen atau arsip yang terdapat pada pengurus organisasi / keagamaan, maupun pemerintah daerah / desa dan juga dokumen dari koran dan sumber lainnya.

Dokumen dalam penelitian dapat berbentuk surat-surat pribadi, berita koran, artikel majalah, foto-foto dan sebagainya. Dokumen dapat mengungkapkan bagaimana subjek mendefinisikan dirinya sendiri, lingkungan, dan situasi yang dihadapinya pada suatu saat, dan bagaimana kaitan antara definisi diri tersebut dalam hubungan dengan orang-orang di sekelilingnya dengan tindakan-tindakannya (Mulyana : 2002).

Perekaman

Sebagai pendukung wawancara dan observasi, dalam penelitian kualitatif, sering digunakan alat kamera foto, film dan video untuk membantu pengumpulan data, terutama untuk memperjelas deskripsi berbagai situasi dan perilaku subjek yang diteliti (Sutopo : 2002). Dalam pengumpulan data dengan teknik wawancara digunakan juga perekam suara (*tape recorder*).

Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan adalah "*purposive sampling*". Penelitian kualitatif lazimnya menggunakan teknik sampling yang bersifat selektif, disesuaikan dengan keperluan. Menurut Bodgan & Biklen dalam Sutopo (2002), cuplikan dalam penelitian kualitatif sering juga dinyatakan sebagai *internal sampling* yang berlawanan sifatnya dengan cuplikan dalam penelitian kuantitatif, yang dinyatakan sebagai *external sampling*. Sampel lebih bersifat mewakili informasinya daripada mewakili populasinya karena dalam penelitian kualitatif ini cenderung untuk tidak menggeneralisasikan populasi.

Dalam jenis teknik cuplikan yang dikenal dengan nama *purposive sampling*, pengambilan cuplikan didasarkan atas berbagai pertimbangan tertentu. Peneliti cenderung untuk memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya menjadi sumber data yang mantap. Dalam hal kelompok perantau, informan utama adalah pengurus yang dipandang aktif dalam kepengurusan oleh para anggotanya.

Validitas Data

Untuk menjamin dan mengembangkan validitas data, digunakan teknik triangulasi. Menurut Patton dalam Sutopo (2002) dinyatakan bahwa ada empat macam teknik triangulasi, yaitu : triangulasi data/sumber, triangulasi peneliti, triangulasi metodologis, dan triangulasi teoretis.

Penelitian ini menggunakan triangulasi data/sumber yaitu mengumpulkan data sejenis dari beberapa sumber data yang berbeda, dan triangulasi peneliti, yaitu mendiskusikan data yang diperoleh dengan beberapa orang yang cukup memahami penelitian.

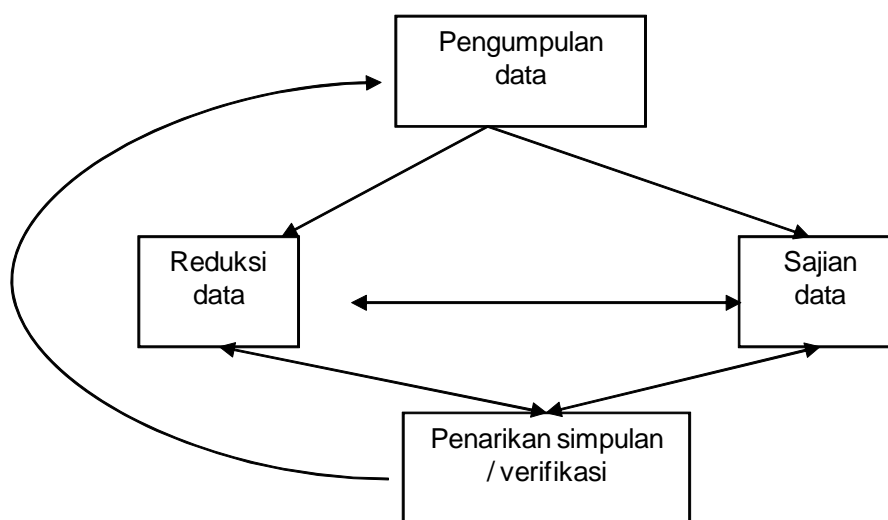
Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, proses analisis dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Menurut Miles dan Huberman dalam Sutopo (2002), terdapat dua model pokok dalam melaksanakan analisis di dalam penelitian kualitatif, yaitu Model analisis jalinan atau mengalir (*flow model of analysis*), dan Model analisis interaktif. Penelitian ini akan menggunakan Model Analisis

interaktif. Analisis interaktif akan lebih bermanfaat bagi penelitian yang cenderung bersifat deskriptif ataupun eksplanatif. Berdasar pendapat tersebut, teknik analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Model Analisis Interaktif. Tiga komponen pokok analisis (reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan) aktivitasnya dapat dilakukan dengan cara interaksi yang berbentuk siklus.

Proses dapat dilihat pada waktu pengumpulan data. Peneliti selalu membuat reduksi data dan sajian data. Pada waktu pengumpulan data sudah berakhir, peneliti mulai melakukan usaha untuk menarik simpulan dan verifikasi. Bila simpulan belum mantap, peneliti wajib melakukan kegiatan pengumpulan data yang sudah terfokus untuk mencari pendukung simpulan yang ada dan juga bagi pendalaman data.

Dari sini tampak bahwa penelitian kualitatif prosesnya berlangsung dalam bentuk siklus (Sutopo : 2002). Proses dari model analisis interaktif, terlihat pada gambar berikut :



Model analisis interaktif

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Jumlah penduduk Karang Taliwang adalah 5.378 jiwa, dengan jumlah kepala keluarganya sebanyak 1.405 jiwa. Di antara sekian banyak penduduk, pemeluk Islam jumlahnya 3.970, sementara pemeluk Hindu lebih kecil yakni: 1.364 jiwa. Terdapat 2 buah masjid, 6 mushola dan 5 Pura. Kondisi ini berbeda dengan desa atau

kelurahan tetangganya, yaitu Cakranegara Utara. Di kelurahan Cakranegara Utara dengan jumlah penduduk 5.270, pemeluk Hindu lebih banyak yakni 3.693, sementara jumlah pemeluk Islam adalah 1.494. Terdapat 1 buah masjid, 3 mushola dan 12 Pura.

Dalam sejarah masyarakat Karang Taliwang maupun Cakranegara Utara belum pernah terjadi konflik antara pemeluk Islam dan Hindu. Menurut Lurah Karang Taliwang Drs. L. Akhmad Cahyadi, diperkuat keterangan dari Lurah Cakranegara Utara, toleransi antara umat Islam dan pemeluk Hindu sangat besar. Hal ini ditunjukkan dalam kehidupan keseharian masyarakat Karang Taliwang dan Cakranegara Utara, misalnya :

Kegiatan ibadah

Di wilayah Karang Taliwang yang sebagian besar masyarakatnya memeluk Islam terdapat sebuah pemakaman milik masyarakat Hindu. Posisi makam tersebut berdekatan dengan

masjid. Dalam tradisi masyarakat Hindu di Karang Taliwang dan Cakranegara jenazah yang akan dimakamkan atau di ngabenkan (dibakar), dalam perjalanan menuju pemakaman selalu diikuti oleh rombongan pelayat dan barisan pemusik (gamelan). Umat Hindu menunjukkan toleransinya dengan tidak menabuh (membunyikan) gamelan ketika mereka lewat di depan masjid, apalagi pada

waktu sembahyang. Begitu pula ketika umat Hindu mengadakan upacara-upacara keagamaan, pemuda muslim turut berperan menjaga keamanan. Di Cakranegara Utara bahkan pada waktu pembagian zakat fitrah, umat Hindu-pun ada yang mendapatkan pembagian zakat fitrah.

Kegiatan Gotong royong

Berbagai macam pekerjaan atau kegiatan masyarakat sering dilakukan secara bergotong royong, tanpa mempermasalahkan perbedaan agama.

Kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya.

Keakraban, atau eratnya hubungan antara penganut Islam dan Hindu juga tampak dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan yang lain. Misalnya dalam tradisi Nyongkol, Ziarah haji, Perang ketupat serta pesta atau resepsi pernikahan.

Nyongkol adalah sebuah tradisi masyarakat asli Lombok (yang memeluk Islam) merupakan arak-arakan pengiring mempelai wanita menuju ke tempat mempelai pria. Arak-arakan terdiri atas barisan keluarga mempelai, mempelai wanita yang ditandu oleh empat orang pemuda, kemudian dibelakangnya adalah barisan penabuh gamelan.. Walau merupakan sebuah tradisi bagi masyarakat Lombok yang memeluk Islam, namun dalam iring-iringan ini sering juga terdapat pemeluk Hindu.

Ziarah Haji merupakan sebuah tradisi yang dilakukan masyarakat dengan mengunjungi orang yang akan melaksanakan ibadah haji. Tidak hanya umat Islam saja yang turut hadir untuk mengucapkan selamat, namun dari pemeluk Hindu-pun turut hadir memberikan ucapan selamat.

Perang ketupat merupakan salah satu tradisi yang mempersatukan umat Islam dan pemeluk Hindu di Lombok. Satu tahun sekali, dua kelompok dengan keyakinan berbeda ini, saling melempar ketupat satu sama lainnya. Namun tidak ada dendam dan permusuhan dalam tradisi ini.

Diakui oleh Lurah Karang Taliwang bahwa di wilayahnya pernah terjadi perselisihan yang membawa nama agama, atau ada konflik antara pemeluk Islam dan pemeluk Hindu. Namun dijelaskan bahwa konflik tersebut bukanlah soal

keyakinan atau prinsip-prinsip dalam beragama. Penyebabnya biasanya bersumber dari kesalahpahaman antar remaja atau pemuda, karena persoalan pacar, mabuk oleh minuman keras dan semacamnya. Konflik semacam ini dapat secara cepat diselesaikan dengan melibatkan tokoh masyarakat dan tokoh masing-masing agama.

Hal tersebut di atas dibenarkan oleh penjelasan seorang tokoh agama Hindu di Lingkungan Karang Jero (pemangku) yang juga menjadi seorang ketua Lingkungan, bahwa apabila terjadi konflik yang membawa nama agama, maka persoalan akan segera diselesaikan dengan mengumpulkan atau mempertemukan tokoh-tokoh masing-masing agama dan tokoh-tokoh masyarakat, serta pejabat formal. Bahkan dijelaskan pula bahwa aparat keamanan di kelurahan, baik babinsa (dari unsur TNI) maupun binmaspol (dari unsur kepolisian), akan bertindak bersama-sama komponen masyarakat agar konflik cepat selesai.

Seorang tokoh agama dari Karang Taliwang, M Nahwi berpendapat bahwa adanya perbedaan dalam keyakinan atau menjalankan perintah agama antara Islam dan Hindu sudah tidak menjadi sumber atau potensi konflik. Menurutnya masyarakat sudah semakin pintar dan jenuh dengan berbagai konflik dalam masyarakat. Dicontohkan ketika ramai dibicarakan peristiwa Bom Bali I dan II, seorang tetangga yang beragama Hindu meledeknya dengan mengatakan “Wah, Pak Nahwi ini piara jenggot segala, kaya doktor Azahari”, Bagi Pak Nahwi justru gurauan semacam ini menandakan kita tidak ada konflik. Sebagai seorang tokoh agama dia melihat bahwa potensi konflik itu tidak hanya dalam relasi Islam Hindu saja, bahkan sesama Islam-pun juga banyak potensi konflik.

Hal yang penting adalah bagaimana agar di antara tokoh-tokoh, baik agama maupun tokoh-tokoh masyarakat ini selalu menjalin komunikasi. Kemudian memberikan pemahaman kepada masyarakat disertai contoh tindakan nyata. Pak Nahwi memberi contoh, sebagai tokoh masyarakat dan juga tokoh agama, selalu menyempatkan untuk berkunjung atau bersilaturahmi dengan tokoh agama lain, menghadiri atau setidaknya berada di

dekat lokasi ketika berlangsung upacara agama Hindu. Ia ingin menunjukkan kepada masyarakat atau umatnya bahwa tokoh-tokoh mereka menjalin hubungan baik.

Selain menjalin komunikasi, ada hal yang perlu diperhatikan yakni bagaimana melakukan koordinasi berbagai elemen masyarakat dan memahami karakter dari masyarakat yang beragama lain. Bila muncul konflik maka orang-orang yang ditokohkan harus cepat bertindak dengan berkoordinasi, berunding dan kemudian memberi pemahaman kepada masyarakat. Ia punya keyakinan bahwa dengan segera berunding, maka konflik akan segera teratasi.

Forum rapat atau pertemuan lingkungan yang dihadiri masyarakat beserta tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh agama sering dimanfaatkan untuk menjelaskan bagaimana makna hidup berdampingan, dan menghargai perbedaan.. Walaupun tokoh-tokohnya membangun hubungan baik namun jika masyarakatnya tidak memiliki pemahaman yang baik mengenai makna hidup berdampingan dan menghargai perbedaan, upaya tokoh-tokoh ini tidak akan berhasil.

Perkawinan beda agama juga sering terjadi di wilayah Mataram. Termasuk di Karang Taliwang dan Cakranegara Utara sering terjadi perkawinan antara pemeluk Islam dan pemeluk Hindu. Bila terjadi perkawinan beda agama seperti itu, biasanya pihak perempuan atau mempelai perempuan akan mengikuti agama suami. Adanya perkawinan semacam ini bukan merupakan potensi konflik. Seperti dikatakan oleh staf Kelurahan Karang Taliwang, bahwa hubungan antara pemeluk Hindu dan Islam bahkan menjadi semakin erat karena adanya pertalian darah atau keluarga. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Ketua Lingkungan Tohpati, bahwa wajar orang tua menjadi marah atau kecewa ketika anaknya berpindah agama mengikuti agama suami. Namun biasanya marahnya itu hanya sesaat. Setelah datang seorang cucu biasanya kemarahan tersebut akan pudar.

Bagi pemeluk Islam di Karang Taliwang dan Cakranegara yang dipandang sebagai pemuka agama antara lain adalah pengurus (takmir) masjid, para ulama, serta para tuan guru. Sebutan tuan guru diberikan oleh masyarakat Lombok bagi

seseorang yang telah berpredikat haji, dan mengajarkan ilmu agama kepada jamaah atau masyarakat sekitarnya, atau bahkan memiliki banyak santri. Tidak semua yang memiliki kriteria tersebut diberi predikat tuan guru oleh masyarakat. Hanya bagi yang dianggap mumpuni serta memiliki kharisma tertentu yang oleh masyarakat disebut sebagai tuan guru.

Para pengurus masjid, ulama serta para tuan guru adalah para pemimpin bagi jamaahnya, atau bagi lingkungannya. Mereka biasanya memiliki pengaruh bagi orang-orang di lingkungannya. Suara mereka didengar dan diperhatikan. Mereka menjadi *opinion leader* serta tempat untuk bertanya dan bahkan mengadukan berbagai permasalahan bagi jamaah atau orang-orang di sekitarnya. Mereka dianggap memiliki kelebihan dalam berbagai hal dan pengetahuan agama.

Anggapan masyarakat seperti digambarkan di atas, memposisikan peran para pemuka agama Islam sebagai tokoh-tokoh yang memiliki *power* dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, tidak saja dalam urusan keagamaan. Ada figur yang berperan sebagai tokoh agama sekaligus sebagai tokoh masyarakat. Istilah toga atau tokoh agama dan toma atau tokoh masyarakat merupakan perbendaharaan kata yang populer bagi masyarakat Karang Taliwang dan Cakranegara Utara.

Pemuka agama dalam masyarakat Hindu terdiri dari para pemangku, pedande dan orang-orang yang terhimpun dalam "parisada". Para pemangku merupakan figur yang di tuakan oleh lingkungannya dan merupakan tokoh tidak saja dalam urusan keagamaan, tapi juga urusan sosial kemasyarakatan. Pedande adalah pemuka atau pemimpin di dalam acara ritual keagamaan saja. Urusan keagamaan yang lebih luas dilakukan oleh parisada (institusi keagamaan yang terdiri dari para cendekiawan serta sarjana-sarjana agama Hindu).

Kota Mataram memiliki motto Maju dan Religius. Secara kuantitatif, jumlah pemeluk Islam dan Hindu berimbang. Dalam sejarah masyarakat Karang Taliwang maupun Cakranegara Utara belum pernah terjadi konflik antara pemeluk Islam dan Hindu. Toleransi antara umat Islam dan pemeluk Hindu sangat besar. Hal ini tampak dalam kegiatan peribadatan, gotong royong serta kegiatan

sosial kemasyarakatan lainnya. Jika ada konflik yang membawa nama agama, sebenarnya sumber konflik bukan berasal dari keyakinan atau prinsip-prinsip agama yang berbeda

Di Indonesia, peran tokoh masyarakat (khususnya tokoh agama) masih sangat disegani. Tokoh agama masih benar-benar menjadi panutan umatnya. Apapun yang disarankan oleh mereka masih diturut oleh kaumnya. Sering kita saksikan upaya pemerintah untuk meredakan konflik dengan memberdayakan tokoh agama. Hal ini menunjukkan bahwa peran tokoh etnis (dalam hal ini tokoh agama) sangat penting dalam menciptakan kohesivitas komunikasi sosial. Peran mereka tidak hanya diberdayakan ketika terjadi konflik, tetapi diberdayakan untuk preventif, untuk mencegah munculnya potensi konflik. Artinya peran mereka harus dikonstruksi untuk menciptakan kohesivitas komunikasi. Kohesivitas dalam relasi masyarakat yang majemuk di dalam keberagaman ini ditunjukkan dengan keterlibatan serta kesediaan melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.

Pemimpin dipandang sebagai orang yang memiliki kecakapan lebih dalam usaha untuk memotivasi orang melakukan sesuatu seperti yang diharapkan pemimpin. Para pemuka agama sebagai pemimpin bagi pemeluk agama masing-masing dapat menggunakan power dan pengaruhnya untuk mencapai tujuan menciptakan kohesivitas komunikasi dalam sosio kulturalnya.

Pemuka agama dalam menjalankan peran sosio kulturalnya dapat memberikan pemahaman tentang makna hidup berdampingan dalam perbedaan, melalui forum pengajian, dharma wacana dan lain-lain. Keteladanan dari para pemuka agama ditunjukkan dengan saling mengunjungi atau bersilaturahmi di antara para tokoh.

Tidak ada tokoh sentral dalam masyarakat Kota Mataram, namun peran dari tokoh atau pemuka agama masih sangat diperlukan untuk menumbuhkan pemahaman dan saling pengertian antara dua kelompok agama yang berbeda. Pemuka agama harus pula menunjukkan keteladanannya dalam membangun komunikasi dengan pemuka-pemuka agama lainnya. Peran yang dimainkan oleh pemuka agama dalam membangun kohesivitas komunikasi harus diintegrasikan dengan

komponen lainnya seperti tokoh masyarakat, pejabat serta aparat pemerintah.

Kesimpulan

Kohesivitas dalam relasi Islam dan Hindu yang terjadi di Karang Taliwang dan Cakranegara Utara, Kecamatan Cakranegara, kota Mataram, Nusa Tenggara Barat dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut : (a) Peran dan keteladanan para pemuka agama dalam memberi pemahaman kepada masing-masing pemeluk agama, (b) adanya komunikasi dan koordinasi dengan tokoh masyarakat serta pejabat pemerintah dalam mencegah atau mengatasi konflik, dan (c) kesadaran untuk saling menghargai perbedaan yang ada sebagai konsekuensi hidup berdampingan dalam masyarakat majemuk.

Faktor-faktor tersebut mempengaruhi kohesivitas komunikasi masyarakat Karang Taliwang dan Cakranegara Utara, Kecamatan Cakranegara, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat adalah : (a) Masyarakat masih membutuhkan adanya ketokohan, yang mampu memberi pemahaman dan keteladanan, (b) tidak adanya tokoh sentral, sehingga perlu komunikasi dan koordinasi dari orang-orang yang ditokohkan guna mengantisipasi dan mengatasi konflik, dan (c) adanya perbedaan keyakinan dan pelaksanaan ajaran agama antara Islam dan Hindu memungkinkannya terjadinya konflik.

Peran dari pemuka agama dalam menjaga kohesivitas komunikasi antara Islam dan Hindu di Karang Taliwang dan Cakranegara Utara, Kecamatan Cakranegara, kota Mataram, Nusa Tenggara Barat sangat dibutuhkan. (a). Peran pemuka agama terbatas pada kelompoknya atau penganut agama masing-masing, dengan demikian diperlukan dukungan dari tokoh-tokoh lainnya seperti tokoh masyarakat, pejabat dan aparat pemerintah dan seluruh komponen masyarakat, (b). Komunikasi dan koordinasi antara pihak-pihak tersebut di atas mutlak diperlukan untuk menjaga kohesivitas komunikasi sosial dalam masyarakat yang plural atau majemuk.

Daftar Pustaka

Crosby, P., 1996, *The Absolutes of Leadership*. San Francisco. Jossey-Bass Publisher.

- Drucker, P.T., 1996, *Foreward*. Dalam *The Leader of The Future*. New York. The Drucker Foundation.
- Fiedler, F.E., 1967, *A Theory of Leadership Effectiveness*. New York. McGraw-Hill.
- Hesselbein, F., Goldsmith, M., dan Beckhard, R., 1996, *The Leader of The Future*. New York. The Drucker Foundation.
- Moleong, Lexy J., 1998, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mulyana, Deddy, 2002, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Stogdill, R.M., 1974, *Handbook of Leadership. A Survey of Theory and Research*. New York. The Free Press
- Sutopo, HB, 2002, *Metode Penelitian Kualitatif*, Universitas Negeri Sebelas Maret Press, Surakarta.
- Titid I. M., 2006, *Veda (Sabda Suci) Pedoman Praktis Kehidupan*, Paramita, Surabaya
- Departemen Ilmu Komunikasi FISIP UI, 2004, *Jurnal Penelitian Ilmu Komunikasi (Volume III/No.2 Mei-Agustus 2004)*